



Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Cerpen *Iblis Tak Pernah Mati* Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Pendekatan Stilistika

Shepthia Elly Sonya ¹, Aulia Mar'atus Sholikhah ², Achmad Nuril Anwar ³, Olivia Dini Sahaya ⁴
Bisarul Ihsan ⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia

¹shepthiashep@gmail.com; ²aulia.2023@mhs.unisda.ac.id; ³achmad.2023@mhs.unisda.ac.id;

⁴olivia.2023@mhs.unisda.ac.id; ⁵bisarulihsan@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

03-02-2025

Revised:

12-03-2025

Accepted:

15-03-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan unsur stilistika yang digunakan Seno Gumira Ajidarma dalam cerpen *Iblis Tak Pernah Mati*. Kajian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk mengungkap cara pengarang memanfaatkan unsur kebahasaan seperti diksi, gaya bahasa, citraan, nada, dan amanat guna menonjolkan pesan moral dan kritik sosial terhadap kemunafikan manusia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pembacaan cermat dan analisis isi terhadap teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang menggunakan diksi konotatif serta gaya bahasa metafora, personifikasi, ironi, dan hiperbola untuk menciptakan kesan reflektif dan satir. Citraan visual memperkuat suasana gelap dan muram yang menggambarkan rusaknya moral manusia. Melalui gaya bahasanya, Gumira Ajidarma menegaskan bahwa kejahatan sejati bukan berasal dari makhluk gaib, melainkan bersumber dari hati manusia itu sendiri.

Kata kunci: stilistika; gaya bahasa; citraan; moral; Seno Gumira Ajidarma.

ABSTRACT

This study aims to describe the language style and stylistic elements used by Seno Gumira Ajidarma in his short story *Iblis Tak Pernah Mati* (The Devil Never Dies). This research employs a stylistic approach to reveal how the author utilizes linguistic elements such as diction, figurative language, imagery, tone, and moral message to emphasize moral values and social criticism toward human hypocrisy. The method used is descriptive qualitative, employing careful reading and content analysis techniques on the short story text. The results show that the author uses connotative diction as well as figurative language such as metaphor, personification, irony, and hyperbole to create reflective and satirical effects. Visual imagery strengthens the dark and gloomy atmosphere that portrays the moral decline of humankind. Through his distinctive use of language, Gumira Ajidarma asserts that true evil does not come from supernatural beings but from the human heart itself.

Kata Kunci: stylistics; figurative language; imagery; morality; Seno Gumira Ajidarma.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang sarat dengan nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan. Dalam karya sastra, bahasa menjadi medium utama untuk menyampaikan ide, emosi, dan pesan pengarang kepada pembaca. Salah satu kajian yang menyoroti aspek keindahan dan penggunaan bahasa dalam karya sastra adalah stilistika. Menurut Endraswara (2011), stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa atau cara khas seorang penulis dalam menggunakan bahasa untuk menciptakan efek estetis dan makna mendalam.

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian cerita, tetapi juga sebagai ruang estetis tempat bahasa bekerja melampaui fungsi komunikatifnya. Dalam cerpen, pilihan kata, struktur kalimat, citraan, serta majas tidak hadir secara kebetulan; semuanya merupakan hasil kesadaran estetis pengarang dalam membangun makna. Oleh karena itu, bahasa dalam karya sastra tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai alat, melainkan sebagai objek kajian yang otonom dan bermakna.

Seno Gumira Ajidarma dikenal sebagai sastrawan yang mampu menggabungkan kritik sosial dengan gaya bahasa simbolik. Cerpen "Iblis Tak Pernah Mati" merupakan potret reflektif tentang kondisi moral manusia yang kian memburuk. Ia menggambarkan bahwa iblis bukanlah makhluk gaib, melainkan sifat jahat yang hidup dalam diri manusia.

Cerpen Iblis Tak Pernah Mati menampilkan kekhasan bahasa yang kuat, baik dari segi diksi, metafora, ironi, maupun strategi naratif yang subtil. Cerita ini tidak menawarkan konflik secara gamblang, tetapi mengajak pembaca menelusuri lapisan makna melalui simbol, sindiran, dan permainan bahasa yang cermat. Dalam konteks tersebut, gaya bahasa menjadi kunci utama untuk memahami bagaimana realitas sosial, moral, dan psikologis direpresentasikan secara implisit. Tanpa perhatian serius terhadap aspek kebahasaan, pembacaan cerpen ini berisiko berhenti pada permukaan cerita semata.

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Gumira Ajidarma memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan seperti diksi, majas, citraan, nada, dan amanat dalam membangun makna dan pesan moral cerpennya. Dengan pendekatan stilistika, diharapkan pembaca dapat memahami keindahan sekaligus kedalaman makna yang terkandung dalam teks sastra.

Pendekatan stilistika menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk menjembatani bahasa dan sastra. Stilistika memandang bahasa sastra sebagai sistem pilihan, bukan kebiasaan netral. Setiap penyimpangan struktur, pengulangan, atau pemilihan majas dapat dibaca sebagai strategi artistik yang membawa efek makna tertentu. Dengan kata lain, stilistika memungkinkan peneliti menelusuri hubungan sebab-akibat antara bentuk bahasa dan efek estetis yang dihasilkan, alih-alih hanya menginventarisasi majas secara mekanis.

Pemilihan cerpen Iblis Tak Pernah Mati sebagai objek kajian didasarkan pada kompleksitas gaya bahasanya yang tidak bersifat dekoratif, melainkan fungsional. Gaya bahasa dalam cerpen ini bekerja seperti mekanisme jam: tampak sederhana di permukaan, tetapi menyimpan presisi dan tujuan di balik setiap gerakannya. Ironi yang muncul tidak sekadar untuk efek retorik, melainkan untuk menggugat nalar pembaca terhadap konsep kejahatan, kekuasaan, dan kemanusiaan. Dalam hal ini, bahasa menjadi arena ideologis, bukan sekadar medium narasi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek kajian berupa teks sastra yang menuntut pemahaman mendalam terhadap makna, nuansa, dan efek estetis bahasa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan data secara kontekstual, sementara sifat deskriptifnya bertujuan memaparkan fenomena kebahasaan sebagaimana hadir dalam teks tanpa manipulasi atau pengukuran kuantitatif.

Pendekatan stilistika digunakan untuk menelaah hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dihasilkan dalam cerpen Iblis Tak Pernah Mati. Melalui pendekatan ini, bahasa dipandang sebagai hasil pilihan sadar pengarang yang memiliki fungsi estetis dan ideologis. Analisis tidak berhenti pada pengidentifikasian jenis gaya bahasa, tetapi diarahkan pada

pemahaman bagaimana diksi, majas, citraan, dan struktur kalimat bekerja membangun suasana, ironi, serta kritik yang tersirat dalam cerita.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Iblis Tak Pernah Mati* karya Seno Gumira Ajidarma, sedangkan data penelitian berupa satuan kebahasaan dalam teks, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik membaca intensif dan berulang, disertai pencatatan kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Pembacaan dilakukan secara kritis untuk menangkap relasi antara konteks naratif dan pilihan bahasa yang digunakan pengarang.

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa yang ditemukan dalam teks, dilanjutkan dengan pengelompokan data berdasarkan karakteristiknya. Tahap selanjutnya adalah penafsiran terhadap fungsi gaya bahasa tersebut dalam konteks cerpen, terutama kaitannya dengan penciptaan makna dan efek estetis. Seluruh proses analisis diarahkan untuk mengungkap keterkaitan antara strategi kebahasaan dan wacana yang dibangun, sehingga simpulan yang dihasilkan didasarkan pada bukti tekstual dan kerangka teori stilistika yang konsisten.

Hasil dan Pembahasan

Stalistika

Stilistika adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari gaya atau cara khas pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menciptakan efek estetis dan makna tertentu dalam karya sastra. Menurut Endraswara (2011:72-73), stilistika merupakan ilmu tentang pemanfaatan bahasa dalam karya sastra, di mana gaya bahasa mencerminkan kepribadian dan kepekaan estetis pengarang. Melalui gaya bahasa, pengarang mengungkapkan ide dan perasaannya dengan cara yang indah dan bermakna.

Sinopsis Cerpen “Iblis Tak Pernah Mati”

Cerpen *“Iblis Tak Pernah Mati”* karya Seno Gumira Ajidarma menggambarkan potret manusia modern yang dikuasai oleh sifat-sifat jahat yang sejatinya berasal dari dalam diri mereka sendiri. Dalam cerita ini, pengarang menampilkan pandangan bahwa iblis bukan lagi makhluk gaib yang berada di luar diri manusia, melainkan telah menjelma menjadi bagian dari sifat dan perilaku manusia itu sendiri. Melalui narasi reflektif, pembaca diajak melihat bagaimana manusia yang mengaku beriman dan berbuat baik justru sering melakukan kebohongan, keserakahan, kekerasan, dan kemunafikan yang melampaui kejahatan iblis. Cerpen ini menegaskan bahwa selama manusia masih dikuasai oleh hawa nafsu, kebencian, dan iri hati, maka “iblis” tidak akan pernah mati, sebab ia hidup dalam hati manusia yang kehilangan nurani.

Diksi (Pilihan Kata)

Menurut Keraf (2009:24), diksi adalah kemampuan memilih kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan sehingga menimbulkan efek tertentu bagi pembaca. Diksi dalam karya sastra tidak hanya mengandung makna denotatif, tetapi juga makna konotatif yang memperkuat emosi dan simbolisme.

Dalam cerpen *“Iblis Tak Pernah Mati”*, Gumira Ajidarma banyak menggunakan diksi simbolik.

Kutipan: “Iblis itu tidak mati. Ia beranak-pinak dalam dada manusia.” Analisis: Kata “beranak-pinak” memberikan kesan bahwa kejahatan tumbuh dan berkembang biak di hati manusia. Diksi ini menegaskan bahwa sifat jahat bukan berasal dari luar, melainkan telah menjadi bagian dari manusia.

Gaya Bahasa (Majas)

Keraf (2009: 113) Menyatakan bahwa majas adalah cara pengarang menggunakan

Bahasa untuk menimbulkan efek estetis tertentu seperti keindahan, sindiran, atau penekanan dalam makna majas memuat Bahasa sastra lebih hidup, imajinatif dan emosional.

Majas Personifikasi

Menurut Keraf (2009:140), majas personifikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau hal-hal abstrak. Tujuannya agar pembaca dapat membayangkan konsep yang abstrak secara konkret.

Kutipan: "Iblis berjalan di antara manusia tanpa disadari."

Analisis: Kalimat ini menggambarkan iblis seolah memiliki sifat manusia, yaitu berjalan. Majas ini memperkuat kesan bahwa kejahatan hidup berdampingan dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Majas Metafora

Keraf (2009:137) menjelaskan bahwa metafora adalah majas yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti seperti atau bagaikan. Metafora berfungsi memberikan makna simbolis dan mendalam.

Kutipan: "Manusia kini adalah rumah bagi iblis."

Analisis: Kata "rumah" menjadi simbol tempat bersemayamnya sifat jahat. Maknanya adalah manusia telah menjadi wadah bagi kejahatan itu sendiri.

Majas Ironi

Menurut Keraf (2009:142), majas ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna berlawanan dengan maksud sebenarnya untuk menyindir atau menegur.

Kutipan: "Mereka berdoa dengan khusyuk, lalu menipu sesamanya tanpa rasa bersalah."

Analisis: Majas ini digunakan untuk menyindir kemunafikan manusia yang tampak saleh, namun tetap berbuat curang. Kontras antara religiusitas dan kejahatan menjadi bentuk kritik sosial yang tajam.

Majas Hiperbola

Keraf (2009:143) mendefinisikan majas hiperbola sebagai gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu hal untuk menimbulkan efek dramatis atau penekanan makna.

Kutipan: "Dunia telah menjadi panggung besar bagi para iblis."

Analisis: Ungkapan ini dilebih-lebihkan untuk menunjukkan bahwa kejahatan telah mendominasi kehidupan manusia. Efeknya membuat pembaca sadar akan kerusakan moral yang digambarkan pengarang.

Citraan (Imajeri)

Waluyo (1991:78) menjelaskan bahwa citraan adalah gambaran yang diciptakan melalui kata-kata untuk menimbulkan kesan indra seperti penglihatan, pendengaran, atau perasaan. Citraan berfungsi menghidupkan suasana dan membantu pembaca membayangkan peristiwa dalam teks.

Kutipan: "Wajah-wajah manusia tampak suci, tetapi di balik senyumnya tersembunyi pisau yang siap menusuk."

Analisis: Kutipan ini menciptakan citraan visual yang kuat dengan kontras antara kesucian dan pengkhianatan. Imajeri ini mempertegas kemunafikan moral manusia yang

tampak baik di luar namun jahat di dalam.

Nada dan Suasana

Menurut Nurgiyantoro (2013), nada adalah sikap pengarang terhadap tema atau pembaca, sedangkan suasana adalah perasaan yang ditimbulkan teks terhadap pembaca. Dalam cerpen ini, nada yang digunakan adalah sindiran dan reflektif, menggambarkan kritik terhadap perilaku manusia yang penuh kepalsuan. Suasana yang ditimbulkan bersifat muram, gelap, dan menimbulkan perenungan mendalam tentang moralitas manusia.

Amanat (Pesan Moral)

Pradopo (2005) menyatakan bahwa amanat adalah pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastra.

Kutipan: “Selama manusia masih menyimpan kebencian, iblis tak akan pernah mati.”

Analisis: Amanat cerpen ini menegaskan bahwa kejahatan tidak akan pernah hilang selama manusia membiarkan hawa nafsu, kebencian, dan keserakahan menguasai dirinya. Gumira Ajidarma mengajak pembaca untuk introspeksi diri dan memperbaiki moralitas sebagai cara “membunuh iblis” dalam hati manusia.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan melalui pendekatan stilistika, dapat disimpulkan bahwa cerpen Iblis Tak Pernah Mati karya Seno Gumira Ajidarma memanfaatkan bahasa secara sadar dan strategis untuk membangun makna yang bersifat kritis dan reflektif. Unsur-unsur stilistika seperti diksi konotatif, penggunaan majas personifikasi, metafora, ironi, dan hiperbola, serta penghadiran citraan visual berfungsi bukan sekadar sebagai ornamen estetik, melainkan sebagai perangkat utama dalam menyampaikan gagasan tentang kemerosotan moral manusia. Bahasa dalam cerpen ini bekerja sebagai alat pengungkapan kritik sosial yang tajam, terutama terhadap kemunafikan, keserakahan, dan kekerasan yang dilegitimasi oleh topeng religiusitas dan kepatuhan sosial.

Melalui pilihan gaya bahasa tersebut, pengarang menegaskan bahwa konsep “iblis” tidak diposisikan sebagai entitas metafisik di luar manusia, melainkan sebagai simbol dari sisi gelap kemanusiaan yang terus hidup dan berkembang dalam diri manusia itu sendiri. Nada sindiran dan suasana muram yang konsisten memperkuat pesan moral bahwa kejahatan akan terus lestari selama manusia enggan melakukan introspeksi dan pengendalian diri. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan stilistika efektif untuk mengungkap relasi antara bentuk kebahasaan dan pesan ideologis dalam karya sastra, sekaligus menegaskan bahwa kekuatan cerpen ini terletak pada cara pengarang memanipulasi bahasa untuk menggugah kesadaran etis pembaca.

Daftar Pustaka

- Endraswara, S. (2011). Metodologi Penelitian Stilistika: Teori, Langkah, dan Penerapan. Yogyakarta: CAPS.
- Gumira Ajidarma, S. (1999). Iblis Tak Pernah Mati. Dalam Iblis Tak Pernah Mati. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, G. (2009). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, E. P., Ihsan, B., & Lestari, L. T. (2024). Eksistensi perempuan dalam bidang publik pada novel “Gadis Kretek” karya Ratih Kumala (Kajian feminisme). Rungkat: Ruang Kata, 1(3), 19-28.
- Nurgiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2005). Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

- Sukowati, I. (2024). Analisis Behavioris Tokoh Dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang (Kajian Teori Behaviorisme Bf Skinner). *Media Didaktika*, 10(2), 67-75.
- Sukowati, I., Masrur, M. E., & Sariban, S. (2024). Representasi Permasalahan Politik Di Bojonegoro Pada Headline Berita Periode Triwulan Pertama 2024 Di Radar Bojonegoro (Analisis Wacana Kritis). *EDU-KATA*, 10(2), 18-29.
- Waluyo, H. J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.